

# I.PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kebutuhan protein hewani semakin meningkat sejalan dengan peningkatan kesejahteraan dan jumlah penduduk. Kemudahan dalam pemeliharaan ternak unggas dibandingkan ternak besar menjadi pilihan masyarakat karena harganya yang relatif murah dibandingkan sumber protein lainnya. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat lebih memilih mengkonsumsi sumber protein hewani dari produk ternak unggas.

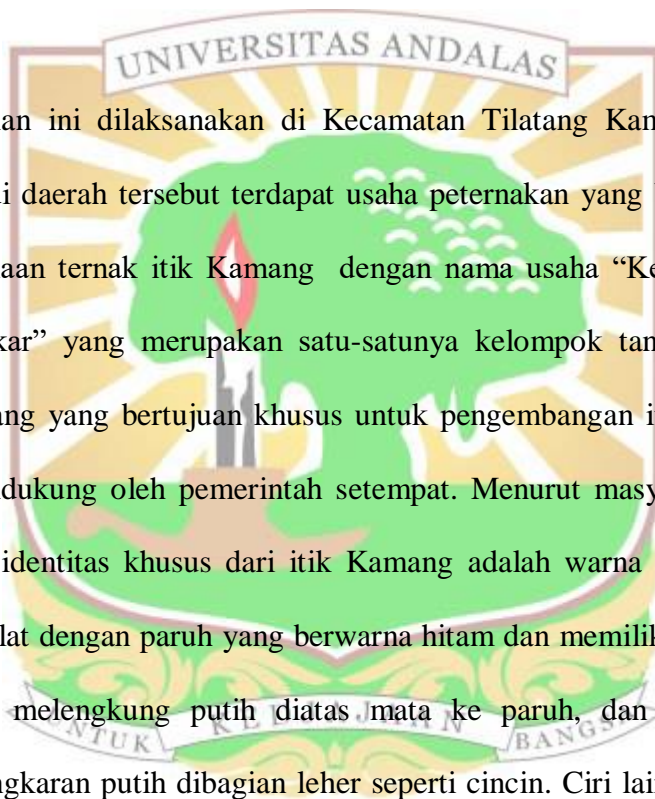
Itik merupakan salah satu plasma nutfah ternak Indonesia. Itik dikembangkan untuk mempertahankan keberadaan plasma nutfah yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat. Ternak itik memiliki keunggulan dibandingkan dengan ternak lainnya yaitu tahan terhadap penyakit, pemeliharaan mudah dan efisien dalam mengubah pakan. Berbeda dengan jenis unggas lain, ternak itik walaupun menggunakan pakan berkualitas rendah, namun tetap memproduksi telur. Itik petelur memiliki ciri secara umum yaitu tubuh ramping, berdiri hampir tegak seperti botol, aktif dan lincah sebagai ciri khas dari unggas petelur.

Itik umumnya mengalami usia masak kelamin pada umur 20-22 minggu dan lama produksi selama 15 bulan. Itik mengalami puncak produksi tertinggi pada umur 27-32 minggu (Muslim, 1992). Menurut Supriyadi (2009), itik mulai bertelur pada umur 5,5 bulan dengan periode bertelur selama 8-10 bulan dengan masa produksi 2-3 tahun. Produksi telur itik tergantung dari genetik, pemeliharaan, pakan dan lingkungan. Produktivitas dan kestabilan produksi itik

ditentukan oleh kandungan nutrisi dalam pakan terutama protein (Martawijaya *et al.*, 2004).

Itik Kamang merupakan salah satu itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun temurun (Mito dan Johan, 2011). Itik Kamang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun itik asli atau itik lokal lainnya dan merupakan kekayaan sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten agam karena di daerah tersebut terdapat usaha peternakan yang bergerak khusus dalam penyediaan ternak itik Kamang dengan nama usaha “Kelompok Wanita Tani Aur Mekar” yang merupakan satu-satunya kelompok tani di Kecamatan Tilatang Kamang yang bertujuan khusus untuk pengembangan itik Kamang dan programnya didukung oleh pemerintah setempat. Menurut masyarakat setempat yang menjadi identitas khusus dari itik Kamang adalah warna bulu yang lebih cenderung coklat dengan paruh yang berwarna hitam dan memiliki ciri khas yaitu terdapat garis melengkung putih di atas mata ke paruh, dan ada juga yang mempunyai lingkaran putih dibagian leher seperti cincin. Ciri lain yang khas ada pada itik Kamang jantan yang sudah dewasa kelamin umumnya pada bagian ekor akan melentik ke atas dan memiliki suara lebih kecil dibandingkan dengan itik betina. Berdasarkan hasil pemeliharaan itik dari beberapa sumber di Kamang oleh Sabrina dan Arlina (2016) diperoleh itik Kamang sesuai dengan informasi masyarakat setempat bahwa itik ini kemudian dipisahkan dan dibuat “*flock*” yang terdiri dari jantan dan betina.



Awalnya, pemeliharaan itik oleh peternak menggunakan sistem ekstensif, yaitu itik yang digembalakan terus menerus di areal persawahan dengan mengandalkan pakan yang tersedia di sawah. Namun sekarang prosedur sistem pemeliharaan beternak itik semakin berkembang pesat. Jumlah populasi itik pada kelompok tani tersebut sebanyak 700 ekor yang terdiri dari itik fase starter, grower dan layer. Berkembangnya sistem intensif di latar belakang semakin menyempitnya lahan persawahan serta semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap telur dan daging itik. Karena itu, peternak dituntut untuk bisa meningkatkan hasil produksi ternak, baik dari segi jumlah maupun mutunya.

Pemeliharaan itik secara intensif dapat diartikan sebagai usaha peningkatan cara pemeliharaan dari tradisional ke arah yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas telur. Sistem pemeliharaan intensif harus didukung dengan pemberian pakan yang baik, manajemen pemeliharaan yang baik, pengawasan terhadap kesehatan dan disertai dengan pemasaran hasil ternak (Suharno, 2015). Itik yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan tradisional dapat menghasilkan telur 100-150 butir/ekor/tahun (Martawijaya *et al.* , 2004). Chaves dan Lasmini (1992) melaporkan bahwa itik Tegal yang dipelihara secara intensif mampu menghasilkan rata-rata produksi telur sebanyak 212 per ekor per tahun, sedangkan itik Tegal yang dipelihara secara semi intensif ternyata masih menunjukkan tingkat rata-rata produksi telur yang cukup tinggi yaitu 156 per ekor per tahun (Setioko *et al.* 1985). Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Performan Produksi Telur Itik Kamang yang Dipelihara Secara Intensif di Kelompok Wanita Tani Aur Mekar Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana performa produksi telur itik Kamang yang dipelihara secara intensif di Kelompok Wanita Tani Aur Mekar Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui performa produksi telur itik Kamang yang dipelihara secara intensif di Kelompok Wanita Tani Aur Mekar Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai landasan dasar informasi tentang performa produksi telur itik Kamang untuk program seleksi dan pengembangbiakan itik Kamang selanjutnya.

